EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MENGGUNAKAN *COLLABORATIVE LEARNING* MELALUI *FACEBOOK* DALAM PENINGKATAN *SELF REGULATED LEARNING* SISWA

Oleh:

Silfa Hafizah Pulungan¹, Firman², Riska Ahmad³

Abstract: This research was conducted due still found students who have symptoms of self regulated learning is low. It can be seen during at the time of the takes place, students use their smarthphone by putting in to drawers, book sheets or in a bag that deliberately placed on the desk study. The efforts to improving the self regulated learning students are within information services using collaborative learning through facebook. This study aimed to test the effectiveness of information services using collaborative learning through facebook to improving self regulated learning students. This research uses quantitative methods. This type research was Quasi Non Randomized Experiment with the Non Equivalent Control Group Design. The subjects were students of national madrasah aliyah Barumun Tengah as an experimental group and students at national madrasah aliyah Marenu as the control group. The research instrument used Likert Scale models. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test and Kolmogorov Smirnov Test Two Independent Samples. The research result shows that the information services using collaborative learning through facebook was effective to improving self regulated learning students seen from the average posttest of experimental group 148.65 and control group 137.11.

Keywords: *Self Regulated Learning, Information Services, Collaborative Learning, Facebook.*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kerjasama antara guru dan siswa agar proses dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Prayitno (2009) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran dilaksanakan oleh dua sisi, yaitu guru dan siswa. Guru berupaya agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik serta bermanfaat dan siswa dengan memperhatikan kecerdasan, strategi belajar, motivasi belajar, *self regulated learning*, *locus of control*, dan kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Zimmerman, 2008).

Alsa (2005) menjelaskan *self regulated learning* atau belajar meregulasi diri adalah mengatur atau mengarahkan diri dalam belajar. Selanjutnya, Zimmerman (2008) menjelaskan *self regulated learning is the process by which students plan, monitor and regulated their own learning. It refers to thoughts, feelings and actions that are planned and adjusted to improve motivation and learning.* Artinya, *self regulated learning* adalah proses di mana siswa mampu merencanakan, memonitor, dan mengatur pembelajaran mereka sendiri. Mengacu pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan melibatkan motivasi dalam proses pembelajaran.

Self regulated learning bertujuan agar siswa mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran. Butler & Winne (dalam Ormrod, 2008) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self*

¹ Silfa Hafizah Pulungan, Mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

² Firman, Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

³ Riska Ahmad, Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

regulated learning mampu menetapkan tujuan-tujuan yang lebih ambisius, belajar efektif, dan mampu meraih prestasi belajar yang lebih tinggi di kelas.

Hasil penelitian Ho (2004) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik siswa dalam membaca, berhitung, dan ilmu sains siswa di Hong Kong. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, siswa yang berhasil dalam proses belajarnya adalah siswa yang memiliki *self regulated learning*, artinya dalam belajar siswa dapat membuat perencanaan-perencanaan dalam belajar, mampu menetapkan tujuan dalam belajar, dan dapat mengevaluasi diri demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Paris & Paris (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa siswa yang berprestasi tinggi seringkali merupakan siswa yang dapat belajar mengatur diri sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa harus memiliki *self regulated learning* dan perlu peningkatan dalam dirinya, karena siswa yang memiliki *self regulated learning* tahu bagaimana cara mengatur dirinya dalam belajar, tujuan belajarnya, belajar lebih efektif, menyelesaikan soal-soal yang rumit menjadi langkah-langkah yang sederhana, memperoleh pemahaman materi secara mendalam, dan tahu bagaimana cara meraih prestasi belajar yang lebih tinggi.

Wahyuni (2017) menjelaskan guru BK mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan *self regulated learning*. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self regulated learning* yaitu layanan informasi. Prayitno, Wibowo, Marjohan, Mugiyarso & Ifdil (2015) menjelaskan bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak. Layanan informasi dapat diberikan secara kelompok atau secara klasikal kepada siswa.

Peneliti mencoba untuk mengembangkan layanan informasi untuk membantu masalah siswa, khususnya dalam peningkatan *self regulated learning*. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan pada layanan informasi sehingga menarik perhatian siswa dalam peningkatan *self regulated learning* yaitu dengan menggunakan pendekatan *collaborative learning*.

Armiaati & Sastramihardja (2007) menjelaskan pendekatan *collaborative learning* adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengajar dan belajar dengan melibatkan sekelompok siswa yang bekerja sama (kelompok) untuk menyelesaikan masalah, melengkapi tugas atau menghasilkan produk. Masalah yang dimaksud di sini yaitu *self regulated learning* siswa. Pendekatan ini dapat digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin mengembangkan *sharing of information* di antara siswa.

Firman (2016) menjelaskan bahwa *sharing of information* dalam pembelajaran telah terjadi perubahan dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*. Penggunaan strategi pembelajaran berorientasi siswa (*student centered learning*) semakin berkembang dengan memberi kesempatan kepada siswa menggali berbagai sumber pembelajaran dengan bantuan kemajuan teknologi informasi, sehingga menjadikan guru bukan satu-satunya sumber pembelajaran tetapi berperan sebagai fasilitator dan motivator. Sistem pembelajaran pola monoton seperti ruangan kelas yang terikat waktu bersifat tatap muka dapat beralih ke pola modern *online*, salah satunya yaitu memanfaatkan internet dengan menggunakan jejaring sosial *facebook* yang banyak digemari siswa.

Berdasarkan wawancara dan hasil survey APJII, antara tahun 2014 ke tahun 2016 pengguna internet naik sebanyak 44,6 juta pengguna dan jejaring sosial yang sering dikunjungi pengguna internet dan siswa di MAN Barumun Tengah adalah *facebook*, yang artinya *facebook* masih populer kalangan pengguna internet. *Facebook* merupakan salah satu jejaring sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas untuk berinteraksi dengan orang lain. Dirgayuza (2008) menjelaskan bahwa mengakses *facebook* menjadi hiburan bagi siswa karena *facebook* menyajikan hal-hal yang menarik seperti berkenalan, menjalin komunikasi dengan orang baru (*chatting*), melihat foto/video teman dan mengunggah foto/video pribadi, meng-*update* status dan hal yang paling menarik yaitu saling mengomentari status dan foto/video.

Facebook menjadi hiburan sehingga siswa sering menghabiskan waktu di jejaring sosial *facebook* miliknya. Selain *facebook* sebagai hiburan bagi siswa, *facebook* juga menimbulkan masalah yang mengakibatkan siswa menjadi menunda semua kegiatan, tidak mau disuruh orangtua, lupa dengan pekerjaan di rumah, tugas sekolah (mengerjakan tugas di sekolah), malas dalam belajar, dan kurang konsentrasi karena pikirannya tertuju pada *facebook*. *Facebook* salah satu objek

yang menjadikan siswa memiliki gejala *self regulated learning* rendah karena siswa memanfaatkan *facebook* untuk mencari teman baru, berkomunikasi tanpa batas waktu dan menjadikan siswa menunda dan lupa segala hal pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan rumah ataupun kegiatan sekolahnya.

Memanfaatkan jejaring sosial *facebook* sebagai media dalam belajar akan menyadarkan siswa bahwa jejaring sosial *facebook* memiliki banyak manfaat selain menambah daftar pertemanan, melihat dan mengunggah foto/video, dan saling mengomentari tapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media informasi belajar.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan keefektifan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa. Selanjutnya, secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut: (1) Perbedaan *self regulated learning* kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. (2) Perbedaan *self regulated learning* kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. (3) Perbedaan *self regulated learning* kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif metode eksperimen (*experiment*) dengan desain *Non Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*, yang bertujuan untuk melihat perbedaan skor rata-rata *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MAN Barumun Tengah sebagai kelompok eksperimen dan siswa MAN Marenu sebagai kelompok kontrol. Pelaksanaan perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan pada siswa kelas XI MIA 3 sedangkan pada kelompok kontrol dilakukan pada kelas XI MIA 3. Penyetaraan kelompok eksperimen dan kontrol melihat skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, dianalisis menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples* diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,991. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau berada pada kategori yang sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen *self regulated learning* siswa. Validitas butir instrumen *self regulated learning* sebesar 0.45. Selanjutnya, reliabilitas instrumen *self regulated learning* siswa menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.882, dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut bersifat reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Perbedaan Skor *Self regulated learning* Siswa Kelompok Eksperimen Sebelum dan Setelah Perlakuan

Kondisi *self regulated learning* siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1. Histogram Hasil *Pretest dan Posttest Self regulated learning* Siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Dari 26 orang siswa yang mendapat perlakuan, semua siswa mengalami peningkatan *self regulated learning*.

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* maka dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0.000. Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “Terdapat perbedaan yang signifikan *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen, sebelum dan setelah diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*”. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa rata-rata skor *pretest self regulated learning* sebelum diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* sebesar 122,88 dan berada pada kategori sedang. Selanjutnya, setelah diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning melalui facebook* rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi sebesar 148,65 dan berada pada kategori tinggi.

2. Perbedaan Skor *Self regulated learning* Siswa Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah Perlakuan

Kondisi *self regulated learning* siswa pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2. Histogram Hasil *Pretest dan Posttest self regulated learning* Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* siswa sebelum dan setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Dari 27 orang siswa yang mendapat perlakuan, semua siswa mengalami peningkatan *self regulated learning*.

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* maka dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini diterima, yaitu “Terdapat perbedaan *self regulated learning* siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*”. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa *self regulated learning* siswa kelompok kontrol mengalami peningkatan setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Sebelum diberikan layanan informasi rata-rata skor *pretest* sebesar 123,30 dan berada pada kategori sedang. Selanjutnya, setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* rata-rata skor *posttest* sebesar 137,11 dan mengalami peningkatan ke dalam kategori tinggi. Hasil peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen dan memiliki selisih rata-rata sebesar 11,96.

3. Perbedaan *Self regulated learning* Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Perbedaan *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* (kelompok eksperimen), dan sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* (kelompok kontrol), dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Subjek		Mean Rank	
Kelompok	N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	26	122,88	148,65
Kontrol	27	123,30	137,11

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*, dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* maka dianalisis menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed) self regulated learning* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,012. Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “Terdapat perbedaan *self regulated learning* siswa antara kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*”. *Self regulated learning* siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 148,65. Kelompok kontrol juga mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 137,11. Berdasarkan hasil rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki selisih sebesar 11,54. Dengan adanya hal tersebut, maka terdapat perbedaan dari hasil perlakuan kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Jadi dapat disimpulkan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* lebih efektif dalam peningkatan *self regulated learning* siswa.

B. PEMBAHASAN

Temuan penelitian adalah terdapat perbedaan yang signifikan *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, untuk lebih memahami secara konseptual hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.

1. *Self regulated learning* Siswa

Self regulated learning menjadi begitu penting karena menjadikan siswa dapat merencanakan dan mencapai tujuan belajarnya. Santrock (2007) menjelaskan *self regulated learning* memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajarnya. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan akademik yaitu meningkatkan pemahaman dalam membaca, menulis, belajar perkalian dan mengajukan pertanyaan yang relevan atau tujuan sosioemosional yaitu mengontrol kemarahan dan belajar akrab dengan teman sebaya. Oleh sebab itu *self regulated learning* harus ada dan perlu peningkatan dalam setiap diri siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest self regulated learning* siswa pada masing-masing kelompok sama-sama berada pada kategori sedang atau berada pada kategori yang sama. Rata-rata skor *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen adalah sebesar 122,88 dan untuk kelompok kontrol sebesar 123,30. Selanjutnya, dianalisis menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples* diperoleh *Asymp. Sig. (2-*

tailed) sebesar 0,991. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau berada pada kategori yang sama.

Meningkatkan *self regulated learning* siswa perlu dilakukan suatu upaya oleh guru BK yakni dengan memberikan suatu perlakuan, dalam hal ini adalah layanan informasi. Wahyuni (2017) menjelaskan guru BK mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan *self regulated learning*. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self regulated learning* yaitu layanan informasi. Pada kelompok eksperimen, perlakuan yang diberikan adalah layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Setelah masing-masing kelompok diberikan perlakuan, maka *self regulated learning* siswa mengalami peningkatan. Hasil *posttest* kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor *self regulated learning* sebesar 148,65 dan untuk kelompok kontrol sebesar 137,11. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka *self regulated learning* masing-masing kelompok berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa, begitu juga dengan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*, akan tetapi peningkatan yang terjadi tidak sebesar pada layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Peningkatan yang terjadi pada *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen adalah sebesar 25,77 sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 13,81. Berdasarkan hal tersebut, *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan terjadi lebih besar pada kelompok eksperimen padahal sebelum diberikan perlakuan, *self regulated learning* siswa kedua kelompok tidak memiliki perbedaan atau berada pada kategori yang sama.

2. Perbedaan *Self regulated learning* Siswa pada Kelompok Eksperimen (*Pretest* dan *Posttest*)

Self regulated learning yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu upaya yang dilakukan siswa untuk mengatur diri dalam proses belajar aktif untuk mencapai tujuan dengan melibatkan metakognitif, motivasi serta perilaku. Dengan adanya informasi yang diterima, siswa mampu memahami suatu konsep baru sehingga dapat mengatur diri dalam belajar. Hal tersebut diperoleh melalui layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*”. Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti yang berpendapat bahwa *self regulated learning* siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor kelompok eksperimen 122,88 menjadi 148,65 meningkat sebanyak 25,77.

Hal tersebut, sejalan dengan hasil penelitian Manuaba (2011) menjelaskan bahwa *collaborative learning groups* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan peran serta siswa untuk aktif dalam pembelajaran. *Collaborative learning* dapat meningkatkan pencapaian akademik yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap materi, belajar yang menyenangkan, serta mengembangkan keterampilan *leadership* dibandingkan dengan pembelajaran metode ceramah.

Proses layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* membuat siswa menjadi lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, seperti aktif berdiskusi menyampaikan pendapatnya, mengulang kembali hasil diskusi, menghargai pendapat, menyimpulkan hasil diskusi kelompoknya dan juga mampu berkolaborasi menemukan jawaban apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada proses pengamatan yang peneliti lakukan dan sesuai dengan pendapat Gunawan (dalam Farida, 2010) menjelaskan bahwa yang menjadi kelebihan dalam pembelajaran dengan

menggunakan pendekatan *collaborative learning* adalah pencapaian akademik yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap materi, belajar yang menyenangkan, serta mengembangkan keterampilan *leadership*.

Sadiman, Rahardjo, Haryono & Rahardjito (2012) menjelaskan pengguna media dalam pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa. Maksudnya penggunaan komputer atau *smarthphone* dan termasuk juga memanfaatkan jejaring sosial yang banyak digunakan siswa yaitu *facebook* menjadi media BK merupakan pilihan yang tepat untuk memberikan layanan informasi kepada siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* yang tepat akan memberikan dampak yang baik bagi siswa berkaitan dengan *self regulated learning*. Siswa di arahkan berkolaborasi dalam *group facebook* miliknya untuk mencapai tujuan bersama, menghargai pendapat orang lain dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Siswa antusias dan mulai berani mengeluarkan pendapat, siswa mampu menghargai orang lain yang sedang berbicara dan siswa mulai memiliki ketertarikan untuk mengetahui informasi tentang *self regulated learning*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa sangat efektif dengan cara memberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Pemberian layanan tersebut dapat meningkatkan skor perubahan tingkat *self regulated learning* siswa secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor kelompok eksperimen yang telah di bahas sebelumnya.

3. Perbedaan *Self regulated learning* Siswa pada Kelompok Kontrol (*Pretest* dan *Posttest*)

Dalam penelitian ini kelompok kontrol hanya diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*, sehingga tidak banyak melibatkan keaktifan siswa dalam mengembangkan pikiran, wawasan maupun pengetahuan seperti halnya pada kegiatan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Sesudah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* terdapat perbedaan *self regulated learning* siswa pada kelompok kontrol *pretest* dan *posttest*, namun perbedaan tersebut tidak setinggi pada kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perbedaan perolehan skor *self regulated learning* siswa pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol tidak terlalu besar dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

Penerapan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* kepada siswa di kelompok kontrol juga baik di lakukan, akan tetapi proses pelaksanaannya membuat daya penggerak yang ada pada siswa tidak bekerja secara maksimal. Hal ini dapat diketahui dari pengamatan yang terlihat siswa hanya diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan, siswa tidak antusias dalam layanan yang diberikan. Hal tersebut disebabkan karena layanan informasi yang tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan, namun kurang terjadi keaktifan dan interaksi yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui pentingnya menggunakan metode belajar yang bervariasi dalam pelaksanaan layanan BK format klasikal di sekolah. Pemberian layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* selain membuat suasana kelas menjadi aktif dan juga mampu mengarahkan siswa berkolaborasi dalam proses belajarnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Utami (2015) yang menjelaskan bahwa layanan informasi dengan menggunakan teknik atau pendekatan belajar dapat meningkatkan pengaturan diri dalam belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar dan tujuan belajar siswa.

4. Perbedaan *Self regulated learning* Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa

menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata *posttest* kelompok eksperimen 148,65 dan kelompok kontrol 137,11.

Berdasarkan skor di atas dapat dilihat perbedaan skor rata-rata antara *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah tersebut terlihat jelas antara perbedaan hasil *posttest* yang tidak begitu jauh berbeda. Namun, hal ini tentu terdapat perbedaan yang signifikan, yang mana layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* lebih efektif daripada layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*.

Hal ini disebabkan adanya komponen-komponen dalam *collaborative learning* yang menjadi keunggulan pendekatan pembelajaran tersebut, membantu siswa lebih aktif dalam proses belajarnya. *Collaborative learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, menemukan solusi atau menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Terlihat sewaktu proses pembelajaran yang berlangsung dalam *group facebook* dan di kelas, siswa aktif mencari informasi tentang materi yang dibahas, berdiskusi, menyampaikan pendapatnya, mengulang kembali materi yang telah dibahas, menghargai pendapat teman dan menyampaikan hasil diskusinya.

Sedangkan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* yang proses pembelajarannya terlihat monoton, terlihat ketidakaktifan siswa dalam bertanya dan merespon ketika guru menjelaskan materi, dan ketika guru menjelaskan banyak siswa yang keluar masuk kelas, mengantuk, siswa terlihat lebih banyak tidak bersemangat dan tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru BK seharusnya semakin kreatif dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya dalam memberikan layanan informasi. Penggunaan metode atau pendekatan dalam layanan informasi disesuaikan dengan berbagai kriteria sebagaimana yang telah dijelaskan dalam rangka mendukung tujuan pengajaran yang dilaksanakan guru BK.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* lebih efektif dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa. Keefektifan ini terlihat dari jumlah keseluruhan analisis yang dilakukan, skor hasil *self regulated learning* pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Dengan demikian penggunaan suatu pendekatan dalam layanan informasi membuat pelaksanaannya menjadi mudah, kreatif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* juga baik untuk dilaksanakan asalkan tahapan-tahapan dilakukan dengan baik, akan tetapi layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* lebih efektif dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, secara umum dapat disimpulkan bahwa layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* efektif untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa dan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* juga efektif untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa akan tetapi peningkatannya lebih kecil terjadi pada hasil rata-rata skor yang diperoleh pada kelompok eksperimen. Secara khusus temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan *self regulated learning* siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*.
3. Terdapat perbedaan *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*.

learning melalui *facebook*. Pada pengkategorian *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol juga berada pada kategori tinggi, akan tetapi rata-rata peningkatan lebih besar terjadi pada kelompok eksperimen.

B. IMPLIKASI

Hendaknya pelaksanaan layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dapat lebih diintensifkan dan diutamakan baik dalam bentuk orientasi dan sosialisasi maupun implementasi ke dalam bentuk program di sekolah. Oleh karena itu perlulah peran serta yang aktif dari Kepala Sekolah, Guru BK serta Siswa. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dengan proses pendidikan di sekolah karena dengan menggunakan pendekatan belajar yang kurang bervariasi akan membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode baru, yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka pendekatan belajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan seefektif mungkin.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa. Oleh karena itu, guru BK diharapkan menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dengan baik agar siswa dapat mengatur diri dalam belajarnya.

2. Bagi Guru BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa. Oleh karena itu, guru BK diharapkan menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa. Lebih lanjut, layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* kemungkinan bisa digunakan dengan materi yang lainnya.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa, tetapi masih ada keterbatasan waktu, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan waktu jam masuk kelas kepada guru BK minimal 2 jam pembelajaran perminggu. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya, dengan adanya jam tatap muka tersebut guru BK dapat memberikan layanan secara klasikal khususnya layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*.

4. Bagi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa. Oleh karena itu, MGBK hendaknya mengadakan pelatihan ataupun *workshop* dalam upaya meningkatkan kemampuan pengaplikasian kegiatan layanan khususnya layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa.

5. Bagi Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan dalam rangka mempersiapkan guru BK agar memiliki wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam berbagai pendekatan pembelajaran dalam mengatasi *self regulated learning* siswa.

6. Bagi Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan, terkhusus dalam bidang bimbingan dan konseling, menjadikan hasil penelitian ini menjadi dasar masukan kepada guru bimbingan dan konseling, misalkan pihak Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan mengundang para guru dalam acara seminar, dengan materi tentang pentingnya *self regulated learning*.

7. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan mengenai layanan informasi menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook*, dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa. Lebih lanjut, dapat mengembangkan penelitian terkait dengan menggunakan *collaborative learning* melalui *facebook* untuk meningkatkan motivasi belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alsa, A. 2005. Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasarkan Regulasi Diri dan Prestasi Belajar Matematika pada Pelajar SMAN di Yogyakarta. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pascasarjana Psikologi UGM.
- Armianti, S & Sastramihardja, H. S. 2007. Collaborative Learning Framework. Jurnal Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2007 (SNATI 2007). Yogyakarta.
- Dirgayuza, S. 2008. Gaul Ala Facebook untuk Pemula. Jakarta: Media Kita.
- Firman. 2016. Peranan Psikologi dan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Menuju Kesejahteraan Masyarakat Ekonomi Asean, Prosiding Asean Psychology & Counselling Conference (APCC), Eds: Amin, A., Sa'aidah., Zulkifli., Harah. N., Johari., Hasrawati. N. Malaysia: Majlis Amanah Rakyat (MARA).
- Ho, E. S. 2004. "Self-regulated Learning and Academic Achievement of Hong Kong Secondary School Students". Education Journal, 32 (2): 87-107.
- Ormrod, J. E. 2008. Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Edisi Keenam). Terjemahan oleh Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno. 2009. Dasar Teori dan Praktis Pendidikan. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno., Wibowo, M. E., Marjohan., Mugiyarso. H & Ifdil. 2015. Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan. Yogyakarta: Paramitra Publishing
- Santrock, J. W. 2007. Remaja (Edisi Kesebelas). Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, H. 2017. "Hubungan Self Regulated Learning dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa". Tesis tidak diterbitkan. Padang: Prodi S2 BK FIP UNP.
- Zimmerman, B. J. 2008. "Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects". American Educational Research Journal, 1 (45): 166-183.
- Agustiani, H. 2009. Psikologi Perkembangan: Pendidikan ekologi, kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri remaja. Bandung: Refika Aditama.